

Faktor Penyebab Sulit Berkembangnya Kawasan Pelabuhan Kamal

Oleh :

Rachmad Widjajanto

Norma Kumalawati

Zefri

ABSTRAK

Pasca Pembangunan Jembatan Suramadu, Kawasan Pelabuhan Kamal semakin mengalami penurunan aktivitas secara drastis. Penurunan aktivitas tersebut berdampak pada sulit berkembangnya Kawasan Pelabuhan Kamal. Maka dalam penelitian ini sangat perlu untuk mengetahui apa saja faktor penyebab sulit berkembangnya Kawasan Pelabuhan Kamal.

Untuk menganalisa faktor penyebab sulit berkembangnya Kawasan Pelabuhan Kamal adalah dengan menggunakan metode analisis faktor. Dalam melakukan analisis faktor tersebut dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS 18 (Statistical Package for the Social Sciences).

Dari hasil penelitian bahwasannya terdapat 8 faktor penyebab sulit berkembangnya Kawasan Pelabuhan Kamal. Faktor penyebab sulit berkembangnya Kawasan Pelabuhan Kamal berdasarkan hasil analisa tersebut meliputi minimnya investasi kawasan, tingginya intensitas pemanfaatan lahan, penurunan aktivitas ekonomi kawasan, belum adanya kebijakan pemerintah terhadap usaha kecil, belum jalannya aturan/regulasi pemanfaatan ruang, buruknya pemenuhan fasilitas dan pelayanan kawasan, belum adanya kebijakan pengelolaan kawasan pelabuhan, dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan yang minim. Sehingga untuk mengatasi masalah sulit berkembangnya Kawasan Pelabuhan Kamal perlu memperhatikan 8 faktor penyebab sulit berkembangnya Kawasan Pelabuhan Kamal.

Kata Kunci : partisipatif, pelabuhan, pembangunan, pengendalian, dan permukiman.

Sebelum pembangunan Jembatan Suramadu, Pelabuhan Kamal merupakan “Gerbang Masuk” menuju Pulau Madura bagian barat. Sebagian besar kegiatan masyarakat 4 kabupaten di Pulau Madura sangat bergantung terhadap adanya kegiatan penyeberangan Pelabuhan Kamal menuju Surabaya. Berdasarkan data yang ada, jumlah lalu lintas feri per arah per hari di tahun 2002 adalah 315 buah kendaraan ringan, 1.036 buah truk Kecil, 324 buah truk besar, 260 buah

Bus dan 8.128 buah sepeda motor. Kapasitas feri yang tersedia tersebut sudah jenuh yang diindikasikan dengan waktu tunggu rata-rata kendaraan yang terjadi di pelabuhan Penyeberangan maupun Kamal adalah 30 menit. Kecuali untuk jenis sepeda motor yang lebih leluasa menembus antrian. Sedangkan waktu yang digunakan untuk menaikkan penumpang dari pelabuhan ke atas feri selama 15 menit. Waktu tempuh yang diperlukan untuk penyeberangan 30 menit, dan waktu untuk menurunkan penumpang 15 menit. Total waktu dibutuhkan sekitar 60 menit atau satu jam. Waktu ini akan semakin panjang ketika akhir pekan atau musim liburan (Perumusan Strategi Dan Skenario Pembiayaan Penyeberangan Ujung Kamal Untuk Dikerjasamakan Tahun 2011).

Berdasarkan Perumusan Strategi Dan Skenario Pembiayaan Penyeberangan Ujung Kamal Untuk Dikerjasamakan Tahun 2011, kondisi penyeberangan Ujung-Kamal pada saat ini adalah sebagai berikut :

1. Keberadaan jembatan suramadu tahun 2009 berdampak pada penurunan penumpang, barang dan kendaraan pada penyeberangan Ujung – Kamal yang sangat drastis.
2. Penurunan jumlah penumpang, barang dan kendaraan yang drastis ini menyebabkan pula penurunan pendapatan yang sangat drastis yaitu sebesar 98%, meskipun jumlah armada dikurangi dari 16 kapal menjadi 6 kapal saja yang melayani penyeberangan Ujung – Kamal.
3. Penurunan pendapatan ini berdampak pada kerugian yang dialami ASDP.
4. Untuk mengatasi kerugian ini diperlukan upaya pemberian subsidi supaya keberadaan penyeberangan Ujung – Kamal dapat tetap dipertahankan.

Pemerintah Kabupaten Bangkalan melalui www.bangkalaninvestment.com menyebutkan bahwasannya Kawasan Pelabuhan Kamal diarahkan pengembangannya sebagai alternatif penyeberangan dan wisata bahari. Mahmud (2013) menyebutkan juga bahwasannya Kawasan Pelabuhan Kamal yang awalnya merupakan gerbang Pulau Madura sebenarnya masih memiliki pengaruh sangat kuat khususnya bagi masyarakat Kecamatan Kamal. Beberapa potensi Kawasan Pelabuhan Kamal lainnya antara lain:

- (a) Beberapa bagian pelabuhan penyeberangan dimanfaatkan bagi masyarakat sebagai tempat berkumpul pada pelabuhan sisi timur yang sudah tidak ada aktivitas penyeberangan. Sedangkan pelabuhan sisi barat ramai pada sore hari yang memiliki panorama matahari terbenam.

- (b) Terdapat kegiatan tradisional madura *rokat tase'* atau selamatan laut pada saat hari raya ketupat (7 hari setelah hari raya Idul Fitri)
- (c) Posisi pelabuhan timur yang menjorok ke arah Selat Madura memiliki panorama Jembatan Suramadu yang sangat tepat untuk menikmati matahari terbit. Pelabuhan timur ini juga menjadi rujukan wisatawan lokal untuk sekedar menikmati pemandangan sambil menikmati kuliner berupa makanan, jajanan dan minuman yang berada di Pelabuhan Timur.
- (d) Kegiatan lainnya yang masih bertahan adalah kegiatan perdagangan (toko peracang, pedagang buah-souvenir, serta minimart) dan jasa (tukang potong rambut, bengkel, Bank Pembangunan Daerah, dan Lembaga Bimbingan Belajar Bhakti) serta terminal kamal.

Dengan melihat penurunan aktivitas Kawasan Pelabuhan Kamal yang semakin menurun, dipastikan sudah menjadi kendala yang apabila tidak dikendalikan akan menimbulkan kesan kumuh yang sangat tidak baik terhadap kondisi lingkungan kawasan akibat kurang potensinya Kawasan Pelabuhan Kamal dalam segi ekonomi, sehingga pengembangan kawasan tidak lagi mengorbankan sosial dan lingkungan. Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah mengetahui penyebab sulit berkembangnya Kawasan Pelabuhan Kamal.

TINJAUAN PUSTAKA

Pembangunan Ekonomi

Dalam kaitan pembangunan kawasan, pembangunan ekonomi selalui dikaitkan dengan pertumbuhan ekonomi wilayah. Pertumbuhan ekonomi wilayah adalah penambahan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi di wilayah tersebut, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (added value) yang terjadi. Pendapatan wilayah menggambarkan balas jasa bagi faktor – faktor produksi yang beroperasi di daerah tersebut (tanah, modal, tenaga kerja, dan teknologi), yang berarti secara kasar dapat menggambarkan kemakmuran daerah tersebut. Kemakmuran suatu wilayah selain ditentukan oleh besarnya nilai tambah yang tercipta di wilayah tersebut juga oleh seberapa besar terjadi transfer – payment, yaitu bagian pendapatan yang mengalir ke luar wilayah atau mendapat aliran dana dari luar wilayah (Rahardjo, 2005).

Secara esensial, peranan pemerintah lokal atau kelompok–kelompok berbasis masyarakat dalam mengelola sumberdaya berupaya untuk mengembangkan sumberdaya kemitraan baru

dengan pihak swasta, atau dengan pihak lain, untuk menciptakan pekerjaan baru dan mendorong berkembangnya berbagai kegiatan ekonomi dalam suatu wilayah. Adapun ciri atau sifat utama suatu pembangunan yang berorientasi atau berbasis pada kebijaksanaan pembangunan pribumi yang memanfaatkan sumberdaya manusia lokal, sumberdaya institusi lokal dan sumberdaya fisik lokal. Orientasi ini menekankan pada pemberian prakarsa lokal dalam proses pembangunan untuk menciptakan lapangan kerja baru dan mendorong peningkatan kegiatan ekonomi secara luas (Rahardjo, 2005).

Pengembangan Masyarakat

Dalam pembangunan ekonomi masyarakat, pengembangan masyarakat perlu dilakukan. Hal ini dikarenakan masyarakat merupakan sasaran dalam pembangunan. Menurut David C. Korten (Moeljarto, 1987) konsep pembangunan masyarakat pada hakekatnya memiliki beberapa aspek sebagai berikut :

- a. Keputusan dan inisiatif untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dibuat ditingkat lokal.
- b. Fokus utama adalah memperkuat kemampuan masyarakat miskin dalam mengawasi dan mengerahkan asset-asset untuk memenuhi kebutuhan sesuai dengan potensi daerah mereka sendiri.
- c. Memiliki toleransi terhadap perbedaan dan mengakui arti penting pilihan nilai individu dan pembuatan keputusan yang telah terdistribusi.
- d. Dalam rangka mencapai tujuan pembangunan social dilakukan proses belajar sosial di mana individu berinteraksi satu sama lain menembus batas-batas organisatoris dan dituntun oleh kesadaran kritis individual.
- e. Budaya kelembagaan ditandai dengan adanya organisasi yang mengatur diri sendiri (adanya unit-unit lokal) yang mengelola dirinya sendiri.
- f. Jaringan koalisi dan komunikasi pelaku (aktor) lokal dan unit-unit local yang mengelola diri sendiri, mencakup kelompok penerima manfaat lokal, organisasi pelayanan daerah, pemerintah daerah, bank-bank pedesaan dan lain-lain akan menjadikan basis tindakan-tindakan lokal yang diserahkan untuk memperkuat pengawasan lokal yang mempunyai dasar luas atas sumber-sumber dan kemampuan lokal untuk mengelola sumber daya mereka.

David C. Korten dalam Moeljarto (1987) memberi makna terhadap pembangunan sebagai upaya memberikan kontribusi pada aktualisasi potensi tertinggi kehidupan manusia. Menurutnya, pembangunan selayaknya ditujukan untuk mencapai sebuah standar kehidupan ekonomi yang menjamin pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Beberapa asumsi yang dapat digunakan dalam rangka mewujudkan semangat ini akan dikemukakan dalam 5 asumsi.

Pertama, pada intinya upaya-upaya pengembangan masyarakat dapat dilihat sebagai peletakan sebuah tatanan sosial di mana manusia secara adil dan terbuka dapat melakukan usahanya sebagai perwujudan atas kemampuan dan potensi yang dimilikinya sehingga kebutuhannya (material dan spiritual) dapat terpenuhi. Kedua, pengembangan masyarakat tidak dilihat sebagai suatu proses pemberian dari pihak yang memiliki sesuatu kepada pihak yang tidak memiliki. Ketiga, pengembangan masyarakat mesti dilihat sebagai sebuah proses pembelajaran kepada masyarakat agar mereka dapat secara mandiri melakukan upaya-upaya perbaikan kualitas kehidupannya. Keempat, pengembangan masyarakat, oleh karena itu, tidak mungkin dilaksanakan tanpa keterlibatan secara penuh oleh masyarakat itu sendiri. Kelima, pengembangan masyarakat selalu ditengarai dengan adanya pemberdayaan masyarakat. Tidak mungkin rasanya tuntutan akan keterlibatan masyarakat dalam suatu program pembangunan tatkala masyarakat itu sendiri tidak memiliki daya ataupun bekal yang cukup.

Oleh karena itu, mesti ada suatu mekanisme dan sistem untuk memberdayakan masyarakat. Masyarakat harus diberi suatu kepercayaan bahwa tanpa ada keterlibatan mereka secara penuh, perbaikan kualitas kehidupan mereka tidak akan membawa hasil yang berarti. Memang sering kali pemberdayaan masyarakat diawali dengan mengubah cara pandang masyarakat menjadi aktif partisipatif.

Pengendalian Lahan

Pergeseran pemanfaatan lahan merupakan proses alamiah yang dipengaruhi oleh pertimbangan keuntungan ekonomis dalam memilih lokasi. Seringkali pertimbangan individu tidak mempertimbangkan kepentingan umum atau peraturan yang berlaku. Dalam hal perubahan pemanfaatan tersebut maka pemerintah harus mempunyai prosedur yang jelas dan efektif untuk mengendalikan perubahan lahan tersebut. Pergeseran pemanfaatan lahan pada dasarnya dapat terjadi akibat kurang tegasnya pengendalian pemanfaatan lahan.

Bentuk pengendalian lain terhadap perubahan akibat pembangunan adalah memberikan denda terhadap pembangunan (*Development Charge*). Umumnya *Development Charge* dapat di bayarkan pada keadaan sebagai berikut (Yuan, 1987):

- Jika ada peningkatan pembangunan kawasan terbangun diatas maksimum kepadatan yang direncanakan dalam rencana induk kota (*Master Plan*)
- Jika ada peningkatan rasio pembangunan kawasan tidak terbangun diatas ratio yang ditetapkan dalam rencana induk kota
- Ketika ada kegiatan pembangunan peremajaan kembali, suatu kawasan menjadi kawasan yang nilai lahannya lebih tinggi jika terjadi kombinasi dari ketiga contoh diatas.

Bentuk pengendalian Pembangunan di kawasan perkotaan yang sering digunakan antara lain adalah plot ratio dan ketinggian bangunan. Plot ratio digunakan sebagai alat untuk regulasi insentif dan disinsentif pembangunan melalui ketentuan bonus dan ketinggian bangunan. Kriteria tertentu yang harus dipenuhi dalam penerapan plot ratio dan ketinggian bangunan (Yuan, 1987) yaitu:

- Tidak melanggar ketentuan yang ada, seperti masterplan dan kebijaksanaan yang ada
- Berusaha mewujudkan konsep rencana yang telah ditetapkan
- Mengoptimalkan lahan
- Selaras dengan perkembangan lingkungan
- Memperhatikan kendala teknis, seperti misalnya kendala airport, jalur microwave, zone bebas polusi
- Memperhatikan aspek urban design, seperti karakteristik dan daerah konservasi.

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Adapun untuk merelevansikan narasumber terhadap kebutuhan data dalam wawancara maka ditentukan narasumber yang kredibel sehingga mendapatkan data yang menunjang melalui metode *purposive sampling* yakni narasumber yang dianggap tahu dan mengetahui dampak penurunan kegiatan Pelabuhan Kamal. Dengan jumlah penduduk yang diketahui sebanyak 2.436 jiwa maka besaran sampel yang dibutuhkan adalah sebesar 67 orang. Adapun pembagian kelompok narasumber yang dibutuhkan pada wawancara ini meliputi 1 tokoh masyarakat, 1

kepala desa, 1 kepala dusun, 1 ketua RW, 1 ketua RT, 1 ketua organisasi masyarakat, 1 ketua organisasi pemuda, 7 pegawai negeri sipil, dan 54 orang pedagang.

Variabel Penelitian

Adapun variabel yang digunakan dalam analisis penyebab sulit berkembangnya Kawasan Pelabuhan Kamal meliputi :

- Minimnya investasi kawasan
- Penurunan aktivitas ekonomi kawasan
- Belum adanya kebijakan pemerintah terhadap usaha kecil
- Minimnya jaminan pelayanan ijin usaha
- Tingginya intensitas pemanfaatan lahan
- Minimnya ketersediaan prasarana minimum
- Belum jalannya aturan/regulasi pemanfaatan ruang.
- Belum terpenuhinya akomodasi yang disediakan
- Pelayanan transportasi belum terpenuhi
- Buruknya pemenuhan fasilitas dan pelayanan kawasan
- Pengelolaan Kawasan buruk
- Belum adanya kebijakan pengelolaan kawasan pelabuhan
- Belum adanya inisiatif pemerintah dalam menangani masalah.
- Tidak tersedianya fasilitas pendukung kawasan
- Tidak tersedianya aksesibilitas kawasan
- Partisipasi masyarakat dalam kegiatan yang minim.

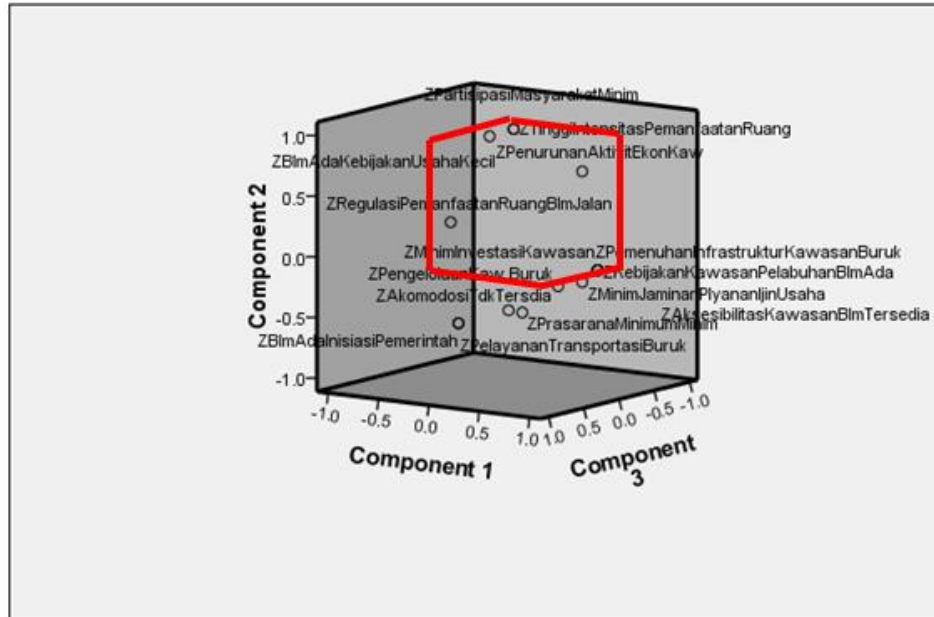
Teknis Analisis

Tujuan analisa ini adalah untuk mencari beberapa faktor penyebab sulit berkembangnya Kawasan Pelabuhan Kamal. Adapun analisis yang digunakan adalah analisis faktor.

Pada analisa ini, metode yang digunakan adalah dengan bantuan aplikasi program SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*). Salah satu program olah data yang dipakai adalah analisis faktor. Analisis faktor dapat digunakan untuk keperluan menemukan salah satu dari beberapa variabel yang diyakini sebagai sumber yang melandasi seperangkat variabel nyata (Kountur dan Ronny, 2009)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Aplikasi yang digunakan dalam metode ini adalah menggunakan aplikasi SPSS 17, dengan hasil sebagai berikut :



Gambar Component Plot in Rotated Space

Berdasarkan hasil analisa faktor, dapat dilihat pada gambar di atas dimana terdapat beberapa faktor hasil analisa. Yang merupakan faktor terpilih adalah faktor yang terdapat pada zona nilai ++ (bergaris tebal); sementara yang bukan faktor adalah yang terletak pada zona nilai -, -+, dan +- karena tidak memiliki nilai sempurna. Jadi, beberapa faktor yang merupakan Faktor Sulit Berkembangnya Kawasan Pelabuhan Kamal pada gambar di atas adalah sebagai berikut :

1. Minimnya investasi kawasan

Pembangunan fisik Kampung Kejawan yang telah dilaksanakan diselesaikan sendiri oleh masyarakat melalui talangan dan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah sangat rendah.

2. Tingginya intensitas pemanfaatan lahan

Intensitas pemanfaatan lahan Kampung Kejawan sangat tinggi sehingga sangat sulit dalam penyediaan infrastruktur dasar permukiman dan pengembangan.

3. Penurunan aktivitas ekonomi kawasan

Berkurangnya penumpang kapal memaksa para pedagang/pelaku ekonomi untuk pergi dari Kawasan Pelabuhan, sehingga banyak bangunan perdagangan di Pelabuhan Kamal kosong dan tidak terawat.

4. Belum adanya kebijakan pemerintah terhadap usaha kecil

Pemerintah tidak pernah memperhatikan Kawasan Pelabuhan Kamal pasca pembangunan Jembatan Suramadu, akibatnya banyak aktivitas ekonomi yang menyingkir dari Pelabuhan Kamal sedangkan pemerintah tidak pernah menanggapi keluhan permasalahan masyarakat.

5. Belum jalannya aturan/regulasi pemanfaatan ruang

Belum pernah pemerintah melakukan sosialisasi pembangunan dan sejak pembangunan Jembatan Suramadu, Kawasan Pelabuhan Kamal tidak diperdulikan oleh pemerintah.

6. Buruknya pemenuhan fasilitas dan pelayanan kawasan

Fasilitas yang ada saat ini terabaikan dan kantor pelayanan sering kosong sehingga masyarakat enggan lagi mempercayakan permasalahannya kepada pemerintah.

7. Belum adanya kebijakan pengelolaan kawasan pelabuhan

Kawasan Pelabuhan Kamal sampai saat ini belum pernah tersentuh oleh pembangunan.

8. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan yang minim

Partisipasi masyarakat dalam kegiatan pembangunan yang sangat minim disebabkan oleh sikap pemerintah yang abai dalam menggandeng masyarakat, sehingga masyarakat menyelesaikan permasalahannya dengan cara swadaya seadanya.

KESIMPULAN SARAN

Berdasarkan hasil analisa menggunakan SPSS, dari 16 variabel yang diusulkan menghasilkan 8 faktor penyebab sulit berkembangnya Kawasan Pelabuhan Kamal. Factor penyebab sulit berkembangnya Kawasan Pelabuhan Kamal berdasarkan hasil analisa tersebut meliputi minimnya investasi kawasan, tingginya intensitas pemanfaatan lahan, penurunan aktivitas ekonomi kawasan, belum adanya kebijakan pemerintah terhadap usaha kecil, belum jalannya aturan/regulasi pemanfaatan ruang, buruknya pemenuhan fasilitas dan pelayanan kawasan, belum adanya kebijakan pengelolaan kawasan pelabuhan, dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan yang minim.

Sehingga untuk mengatasi masalah sulit berkembangnya Kawasan Pelabuhan Kamal akibat peralihan kegiatan menuju Jembatan Suramadu perlu memperhatikan 8 faktor penyebab sulit berkembangnya Kawasan Pelabuhan Kamal.

Pada penelitian ini perlu untuk dikaji bagaimana pola pengembangan Kawasan Pelabuhan Kamal. Sehingga menghasilkan sebuah rekomendasi yang lebih optimal bagi pembangunan di Kawasan Pelabuhan Kamal pasca dibangunnya Jembatan Suramadu.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendi, Mohammad dan Hendarto, Mulyo. 2014 : Dampak Pembangunan Suramadu Terhadap Perekonomian Pulau Madura. Semarang : Diponegoro Journal of Economics.*
- Kountur dan Ronny. 2009 : Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis. Jakarta : Buana Printing.*
- Kotler, Philip, dkk. 1993. Marketing Places : Attracting Investment, Industry, And Tourism City, States And Nation. New York : Free Press.*
- Moeljarto, T, 1987, Politik Pembangunan Sebuah Analisis Konsep, Arah dan Strategi. Tiara Wacana, Yogyakarta.*
- Perumusan Strategi Dan Skenario Pembiayaan Penyeberangan Ujung Kamal Untuk Dikerjasamakan Tahun 2011*
- Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bangkalan 2008-2027*
- Rizal, Mahmud. 2013. Revitalisasi Kawasan Pelabuhan Kamal di Kabupaten Bangkalan; Thesis : Manajemen Pembangunan Kota - Program Pascasarjana Arsitektur - Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan - Institut Teknologi Sepuluh Nopember.*